

ESTETIKA TEKNIK LUKIS SUNGGING PADA TOKOH BIMA WAYANG GOLEK SUNDA KLASIK DAN MODERN

Hilman Cahya Kusdiana¹, Lauda Al Fiqri², Nira Janifa Aulia³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

¹ cahya.hilmank@gmail.com, ² lauda.alfikri@isbi.ac.id, ³ aranananira@gmail.com

ABSTRAK

Wayang golek Sunda merupakan warisan budaya yang memiliki kekayaan estetika, salah satunya melalui teknik sungging pada dekorasi kepala. Perkembangan dari gaya klasik menuju modern menampilkan perbedaan yang signifikan dalam penerapan sungging, baik dari sisi visual maupun nilai estetikanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan penerapan teknik sungging pada wayang golek klasik dan modern menggunakan teori estetika Monroe Beardsley, yang menekankan tiga aspek utama yaitu kesatuan, kompleksitas, dan intensitas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi komparatif melalui observasi langsung pada koleksi wayang golek klasik di Museum Wayang Jakarta dan wayang golek modern di sentra produksi Jelekong, dilengkapi dokumentasi dan wawancara dengan pengrajin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kesatuan, wayang golek klasik lebih konsisten dalam pemilihan warna dengan dominasi emas yang serasi dengan bentuk mahkota, sedangkan wayang golek modern memperlihatkan kesatuan yang lebih longgar akibat eksplorasi warna yang beragam. Pada aspek kompleksitas, wayang golek klasik menampilkan kesederhanaan visual dengan gradasi terbatas, sementara wayang golek modern menonjolkan kerumitan detail melalui kombinasi warna yang padat dan bervariasi. Pada aspek intensitas, wayang golek klasik menghadirkan kesungguhan ekspresi simbolik tradisi, sedangkan wayang golek modern menunjukkan intensitas pada daya tarik dekoratif untuk memperkuat performa pertunjukan. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran fungsi teknik sungging dari pewarisan nilai simbolik ke arah inovasi estetika visual. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam upaya pelestarian sekaligus pengembangan seni rupa tradisi di era modern.

Kata kunci : teknik sungging, wayang golek, klasik, modern, estetika, Monroe Beardsley

ABSTRACT

Sundanese wayang golek is a cultural heritage that embodies rich aesthetic values, one of which is represented through the sungging painting technique on head decorations. The transition from classical to modern styles reveals significant differences in the application of sungging, both visually and aesthetically. This study aims to analyze the differences in sungging technique between classical and modern wayang golek using Monroe Beardsley's aesthetic theory, which emphasizes three core aspects: unity, complexity, and intensity. The research applies a qualitative comparative method through direct observation of classical wayang golek collections at the Jakarta Wayang Museum and modern wayang golek at the Jelekong production center, complemented by documentation and interviews with artisans. The findings indicate that in terms of unity, classical wayang golek presents consistency through the dominance of gold tones harmonized with the crown form, while modern wayang golek demonstrates looser unity due to explorative use of diverse colors. In terms of complexity, classical wayang golek displays simplicity with limited gradations, whereas modern wayang golek emphasizes visual intricacy through dense and varied color combinations. In terms of intensity, classical wayang golek conveys a symbolic sincerity rooted in tradition, while modern wayang golek highlights decorative intensity to enhance performance appeal. These results suggest a shift in the function of sungging technique from transmitting symbolic cultural values toward decorative visual innovation. This research contributes to understanding the aesthetic transformation of wayang golek and underscores the importance of preserving traditional values alongside contemporary artistic development.

Keywords : sungging technique, wayang golek, classical, modern, aesthetics, Monroe Beardsley

PENDAHULUAN

Wayang golek Sunda merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang pesat di Jawa Barat dan diakui sebagai warisan budaya bangsa (Yunianto & Priliuno, 2023). Sebagai medium ekspresi budaya, wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, penanaman nilai budi pekerti, dan komunikasi nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat (Brata & Wijayanti, 2020; Rahayu & Marwati, 2023). Setiap pertunjukan wayang golek memadukan narasi epik, gerak, dialog, serta visualisasi tokoh yang kompleks, sehingga menghadirkan pengalaman seni yang menyeluruh bagi penonton dari berbagai usia dan latar belakang.

Dalam praktik penciptaannya, salah satu aspek penting yang menentukan nilai estetika adalah teknik lukis sungging, yaitu teknik gradasi warna yang diaplikasikan pada bagian kepala, mahkota, pakaian, dan ornamen wayang (Irfansyah & Piliang, 2013; Sauky & Bukhori, 2021). Teknik ini memiliki akar historis dari seni tatah sungging pada wayang kulit, yang sarat dengan makna simbolik dan filosofis terkait pemilihan warna, bentuk, dan pola hias (Utami, 2022). Misalnya, setiap warna dan motif pada wayang kulit bukan sekadar estetika, tetapi mencerminkan karakter, moralitas, dan posisi sosial tokoh dalam kosmologi Jawa, yang kemudian menjadi rujukan bagi pengrajin wayang golek.

Seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran penerapan sungging dari wayang kulit ke wayang golek. Wayang golek klasik cenderung menampilkan teknik sungging yang sederhana, terbatas dalam variasi warna, dan lebih menekankan fungsi estetis untuk mendukung pertunjukan serta keterbacaan karakter bagi penonton (Wadi, Nalan, & Afryanto, 2023). Bahan dan alat tradisional, seperti kuas sederhana dan cat mineral, turut membentuk gaya visual yang relatif homogen dan minim eksplorasi, sehingga pengrajin lebih fokus pada keseragaman bentuk dan kejelasan identitas tokoh (Hapidin & Supena, 2019).

Namun, pada era modern, pengrajin mulai mengeksplorasi warna yang lebih variatif, detail ornamentasi yang lebih rumit, serta penggunaan bahan dan teknik baru,

termasuk cat akrilik dan kuas halus untuk menciptakan gradasi warna yang presisi (Yunianto & Priliuno, 2023). Hal ini memperlihatkan pergeseran orientasi dari simbolisme tradisional menuju inovasi estetika visual yang lebih dekoratif, di mana fungsi pertunjukan tetap dijaga tetapi nilai artistik dan koleksi juga menjadi pertimbangan utama. Pergeseran ini menandai adaptasi seni tradisional terhadap perkembangan zaman, teknologi, dan selera estetika penikmat seni modern.

Kajian estetika atas pergeseran tersebut dapat dianalisis dengan teori Monroe Bardsley, yang menekankan tiga aspek utama dalam pengalaman estetis: kesatuan (unity), kompleksitas (complexity), dan intensitas (intensity) (Kartika, 2007; Patriansah & Prasetya, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai bagaimana keselarasan warna dan bentuk, detail ornamentasi, serta kekuatan visual tiap tokoh berubah dari wayang kulit ke golek klasik, lalu ke golek modern. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memotret transformasi gaya visual, tetapi juga menelaah pergeseran makna, fungsi, dan pengalaman estetis yang menyertainya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pelestarian seni rupa tradisional sekaligus membuka ruang pengembangan estetika kontemporer berbasis tradisi, sehingga warisan budaya tetap relevan di era modern (Sauky & Bukhori, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Teknik Sungging dari Wayang Kulit ke Wayang Golek

Wayang kulit dikenal dengan teknik tatah sungging, yaitu perpaduan antara tatah (pahat) dan sungging (lukis) yang menghasilkan visual sarat makna simbolik. Warna merah melambangkan keberanian, hitam menandakan keteguhan, putih kesucian, dan emas kemuliaan (Utami, 2022). Ornamen rumit pada wayang kulit berfungsi sebagai representasi nilai spiritual sekaligus pengingat tatanan kosmos dalam budaya Jawa (Sauky & Bukhori, 2021).

Ketika seni sungging diadopsi dalam wayang golek, terutama pada era klasik, sebagian besar makna simbolik mengalami pergeseran. Pengrajin wayang golek tidak selalu memahami filosofi warna dan

ornamen, melainkan menekankan aspek estetika untuk mendukung fungsi pertunjukan (Yunianto & Priliuno, 2023). Pergeseran ini menandai peralihan dari seni simbolik ke seni pertunjukan yang lebih pragmatis, dengan fokus pada visual yang menarik bagi penonton.

Wayang kulit menjadi fondasi awal perkembangan seni sungging di Jawa. Teknik tatah sungging, yaitu kombinasi antara pahat dan lukis, sarat dengan simbolisme. Setiap warna memiliki makna filosofis tertentu: putih melambangkan kesucian, hitam melambangkan keteguhan, merah melambangkan keberanian, emas menandakan kemuliaan. Ornamen pada wayang kulit bukan sekadar dekorasi, tetapi representasi kosmologi dan nilai spiritual masyarakat Jawa (Sauky & Bukhori, 2021).

Dalam kerangka teori Monroe Bardsley, wayang kulit memiliki kesatuan (unity) yang kuat melalui keterpaduan simbol warna dan ornamen, kerumitan (complexity) tinggi karena detail tatah dan sungging yang padat makna, serta intensitas (intensity) yang lahir dari kekuatan simbolik dan pengalaman spiritual penonton (Kartika, 2007; Patriansah & Prasetya, 2021).

Estetika Sungging pada Wayang Golek Klasik

Wayang golek klasik menampilkan teknik sungging yang sederhana dengan gradasi warna terbatas. Pemilihan warna lebih mengutamakan keterbacaan karakter oleh penonton daripada simbolisme filosofis (Sauky & Bukhori, 2021). Misalnya, tokoh antagonis diberi warna gelap dengan sedikit aksen merah, sementara tokoh protagonis menampilkan warna cerah seperti putih atau emas. Keterbatasan bahan, seperti cat tradisional, dan alat, seperti kuas sederhana, menjadikan pola ornamentasi relatif minim.

Ketika seni sungging diadopsi pada wayang golek, terutama pada periode klasik, terjadi pergeseran orientasi. Pengrajin hanya meniru teknik gradasi warna dari wayang kulit tanpa memahami sepenuhnya makna simbolik dan filosofisnya. Warna digunakan secara sederhana untuk membedakan karakter: putih untuk tokoh protagonis, merah atau hitam untuk antagonis. Keterbatasan alat dan bahan tradisional membuat sungging

wayang golek klasik tidak variatif, dengan ornamen yang minimalis. Estetika pada tahap ini berfokus pada keterbacaan karakter dalam pertunjukan, bukan pada makna simbolik (Sauky & Bukhori, 2021).

Dengan kerangka teori Monroe Bardsley, wayang golek klasik memiliki kesatuan (unity) yang tetap harmonis, tetapi kerumitan (complexity) rendah dan intensitas (intensity) terbatas pada kejelasan tokoh dalam pertunjukan (Kartika, 2007; Patriansah & Prasetya, 2021).

Estetika Sungging pada Wayang Golek Modern

Wayang golek modern menunjukkan eksplorasi sungging yang lebih luas. Pengrajin memanfaatkan cat akrilik, pigmen sintetis, hingga peralatan kuas detail yang memungkinkan penggambaran motif lebih kompleks. Ornamen pada mahkota, hiasan telinga, dan ukiran kepala dibuat lebih rumit, menyerupai kerumitan tatah sungging wayang kulit. Penggunaan warna metalik dan gradasi halus meningkatkan intensitas visual, sehingga tokoh-tokoh wayang modern tampil lebih dekoratif, tidak hanya untuk pertunjukan tetapi juga sebagai karya koleksi dan dekorasi seni (Yunianto & Priliuno, 2023).

Selain itu, fungsi simbolik semakin berkurang karena fokus estetika bergeser pada aspek visual-artistik dan dekoratif (Falah & Nurjanah, 2023). Tokoh-tokoh wayang modern lebih menekankan ekspresi visual yang menarik, sementara pesan moral atau simbolisme tradisional menjadi sekunder. Secara estetika, wayang golek modern memperlihatkan kerumitan (complexity) tinggi dan intensitas (intensity) yang kuat melalui detail dan variasi warna (Kartika, 2007; Patriansah & Prasetya, 2021).

Pergeseran Fungsi dan Makna

Dari uraian di atas terlihat bahwa pergeseran teknik sungging dari wayang kulit → golek klasik → golek modern tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga maknawi. Wayang kulit menekankan simbolisme filosofis, wayang golek klasik menekankan fungsi estetis untuk pertunjukan, sedangkan wayang golek modern lebih mengedepankan eksplorasi visual dan artistik. Hal ini menunjukkan pergeseran

dari fungsi simbolik-religius menuju fungsi estetis-artistik, sejalan dengan perkembangan zaman dan ketersediaan teknologi.

a) Kesatuan (Unity)

- Pada wayang golek klasik, kesatuan warna dan ornamen masih sederhana karena keterbatasan bahan dan alat. Walau demikian, kesederhanaan ini menciptakan harmoni visual yang mendukung fungsi pertunjukan.
- Pada wayang golek modern, kesatuan terlihat dalam gradasi warna yang lebih kompleks dan detail ornamen yang lebih bervariasi, menghadirkan komposisi yang lebih kaya tanpa kehilangan identitas.

b) Kerumitan (Complexity)

Wayang kulit, sebagai rujukan awal, memiliki tingkat kerumitan tinggi dengan makna simbolik warna dan ornamen. Pergeseran ke wayang golek klasik justru menyederhanakan kerumitan ini, lebih berorientasi pada kebutuhan estetis dan praktis pertunjukan.

Wayang golek modern kembali menekankan kerumitan, tapi dengan motivasi berbeda: bukan semata simbolik, melainkan eksplorasi artistik pengrajin yang memiliki akses pada alat dan bahan yang lebih baik.

c) Intensitas (Intensity)

Intensitas pada wayang golek klasik muncul melalui karakteristik tokoh yang tegas meski dengan warna terbatas.

Intensitas modern lebih menonjol pada vibrasi visual yang dihasilkan oleh gradasi, detail ornamen, dan kombinasi warna yang kuat, menciptakan kesan dramatis yang memperkaya pengalaman estetis penonton.

Dengan kerangka Beardsley, terlihat jelas pergeseran estetika dari wayang kulit ke golek klasik hingga modern bukan hanya soal perubahan teknis, tetapi juga transformasi pengalaman estetis yang diberikan kepada penikmat seni. Hal ini menegaskan bahwa estetika sungging tidak bisa dilepaskan dari konteks perkembangan sosial, teknologis, dan kultural para pengrajin.

Tabel 1. Analisis Estetika

Aspek Estetika (Beardsley)	Wayang Kulit (Akar Tradisi)	Wayang Golek Klasik	Wayang Golek Modern
Kesatuan (Unity)	Warna dan ornamen memiliki makna simbolik yang kuat, selaras dengan karakter tokoh.	Kesatuan warna sederhana, dominan emas dan hitam, harmonis dengan bentuk mahkota dan wajah.	Kesatuan lebih longgar, warna lebih bervariasi dengan eksplorasi gradasi, kadang mengutamakan daya tarik visual.
Kerumitan (Complexity)	Tingkat kerumitan tinggi, penuh detail tatah sungging dengan filosofi dalam tiap ornamen.	Relatif sederhana, ornamen terbatas, gradasi warna minim karena keterbatasan alat dan bahan.	Lebih kompleks, ornamen bervariasi, gradasi detail, hasil eksplorasi teknik modern dengan bahan dan alat lengkap.
Intensitas (Intensity)	Intensitas simbolik tinggi, warna dan motif sarat makna spiritual dan filosofis.	Intensitas pada ekspresi karakter dan fungsi pertunjukan, meski warna terbatas.	Intensitas muncul dari vibrasi visual, kontras warna, dan dekorasi yang dramatis untuk memperkuat atraksi pertunjukan.

Perbandingan Tokoh Bima: Wayang Golek Klasik dan Modern

Tokoh Bima dipilih sebagai representasi untuk melihat perbedaan estetika sungging antara versi klasik dan modern.

- Bima pada Wayang Golek Klasik
Menggunakan warna dominan hitam polos sebagai simbol keteguhan, dengan sedikit aksen putih atau merah pada ornamen sederhana. Sungging terbatas, ornamen minimalis, dan lebih menekankan pada ekspresi karakter gagah yang mudah dikenali penonton.
- Bima pada Wayang Golek Modern
Memanfaatkan variasi warna yang lebih kaya, termasuk gradasi halus dan penggunaan cat metalik. Ornamen pada mahkota, ukiran kepala, dan hiasan pakaian dibuat lebih detail, mengikuti kerumitan tatah sungging wayang kulit. Visual Bima modern menampilkan intensitas tinggi, dramatis, dan menonjolkan nilai artistik untuk fungsi koleksi.



Gambar 1. Wayang Golek BIMA Modern
(<https://id.pinterest.com/pin/11681280279224321/>)



Gambar 2. Wayang Golek BIMA Klasik
(<https://www.dreamstime.com/royalty-free-stock-photos-wayang-bima-wooden-puppet-golek-java-image40671088>)

Tabel 2. Perbandingan Estetika Tokoh Bima

Aspek Estetika	Bima Golek Klasik	Bima Golek Modern
Warna	Dominan hitam, sederhana	Variatif, termasuk metalik
Gradasi	Kasar, terbatas	Halus, detail
Ornamen	Minimal, polos	Rumit, terinspirasi wayang kulit
Makna simbolik	Masih ada (hitam = keteguhan), tapi sederhana	Hampir hilang, lebih ke dekoratif
Estetika (Beardsley)	Unity tinggi, complexity rendah, intensity sedang	Unity terjaga, complexity tinggi, intensity tinggi
Fungsi	Penunjang pertunjukan	Pertunjukan + koleksi seni

Analisis estetika teknik lukis sungging pada tokoh Bima dalam wayang golek Sunda dapat ditinjau menggunakan tiga kriteria utama menurut Monroe Beardsley, yaitu kesatuan (unity), kerumitan (complexity), dan intensitas (intensity). Ketiga aspek ini memberikan kerangka yang konsisten untuk melihat perbedaan estetika antara wayang kulit sebagai akar

tradisi, wayang golek klasik, dan wayang golek modern.

Pada aspek **kesatuan (unity)**, wayang kulit menampilkan keterpaduan warna dan ornamen yang sarat dengan simbolisme, selaras dengan karakter tokoh yang dimainkan. Pergeseran ke wayang golek klasik menghadirkan kesatuan yang lebih sederhana dengan dominasi warna emas dan hitam, namun tetap serasi dengan bentuk mahkota dan wajah tokoh Bima. Kesatuan visual ini sebagian besar didorong oleh keterbatasan alat dan bahan yang tersedia pada masa itu (Tanto, Hapidin, & Supena, 2019), sehingga pengrajin lebih menekankan harmoni dasar ketimbang eksplorasi. Sementara itu, wayang golek modern menunjukkan kesatuan yang lebih longgar. Variasi warna yang semakin beragam serta penerapan gradasi yang kompleks memberikan kebebasan lebih bagi pengrajin untuk mengeksplorasi sisi dekoratif, meskipun terkadang hal ini mengurangi kohesi tradisional.

Dari aspek **kerumitan (complexity)**, wayang kulit menampilkan tingkat kompleksitas tinggi, dengan detail tatah sungging yang tidak hanya memperkaya visual tetapi juga membawa makna filosofis dalam tiap warna dan pola. Wayang golek klasik mengalami penyederhanaan kerumitan, baik dalam ornamen maupun teknik gradasi, karena keterbatasan teknis sehingga fokus utama berada pada kejelasan karakter tokoh untuk kepentingan pertunjukan. Perkembangan menuju wayang golek modern menghadirkan kembali kerumitan melalui penggunaan alat dan bahan yang lebih memadai. Kompleksitas ornamen, gradasi warna yang detail, serta variasi pola memperlihatkan keterampilan teknis sekaligus eksplorasi artistik yang lebih bebas, meski tidak selalu dilandasi oleh makna simbolik sebagaimana dalam wayang kulit.

Pada aspek **intensitas (intensity)**, wayang kulit menonjol melalui kekuatan simbolik dan spiritual dari setiap elemen visualnya. Warna dan ornamen memiliki intensitas makna yang memperkuat kedalaman karakter. Wayang golek klasik menurunkan intensitas simbolik ini, namun tetap menghadirkan kekuatan melalui ekspresi karakter yang sederhana dan peranannya dalam mendukung

pementasan. Intensitas pada wayang golek modern bergeser menjadi intensitas visual, yakni kekuatan daya tarik melalui vibrasi warna, kontras dekoratif, dan detail dramatis. Hal ini menekankan aspek performatif, di mana visualisasi sungging lebih diarahkan untuk memikat penonton dalam konteks pertunjukan modern.

Dengan demikian, analisis melalui teori Beardsley menunjukkan bahwa pergeseran estetika teknik sungging pada tokoh Bima tidak sekadar perubahan teknis, melainkan juga transformasi nilai estetis. Dari simbolisme sakral pada wayang kulit, menuju kesederhanaan fungsional dalam wayang golek klasik, hingga eksplorasi artistik yang dekoratif dalam wayang golek modern, perjalanan ini mencerminkan dinamika kebudayaan serta adaptasi pengrajin terhadap perkembangan zaman.

PENUTUP

Analisis estetika teknik lukis sungging pada tokoh Bima dalam wayang golek Sunda memperlihatkan pergeseran nilai, fungsi, dan orientasi artistik yang signifikan dari masa ke masa. Aspek kesatuan menonjolkan kohesi visual yang kuat pada wayang kulit, di mana warna, pola ornamen, dan tatah sungging membentuk harmoni yang tidak hanya menyatukan elemen visual tetapi juga mencerminkan makna filosofis dan moral karakter tokoh. Pada tahap wayang golek klasik, kesatuan ini disederhanakan; keterbatasan bahan, teknik, dan tujuan pertunjukan membuat pengrajin menekankan keselarasan visual dasar yang fungsional dan mudah dibaca oleh penonton, meskipun tetap mempertahankan identitas tokoh. Pada era modern, kesatuan berkembang lebih fleksibel, dengan variasi warna, gradasi, dan ornamentasi yang memungkinkan kebebasan kreatif pengrajin, menghadirkan komposisi visual yang lebih kompleks dan dekoratif tanpa kehilangan identitas tokoh.

Aspek kerumitan menunjukkan perubahan yang paralel dengan kesatuan. Wayang kulit menampilkan kerumitan tinggi, dengan detail tatah sungging yang sarat makna simbolik dan filosofis. Setiap ornamen, warna, dan motif bukan sekadar estetika visual, tetapi juga sarana komunikasi nilai-nilai moral, sosial, dan kosmologi. Pergeseran ke wayang golek

klasik menurunkan tingkat kerumitan ini karena pengrajin menyesuaikan teknik dengan kebutuhan pertunjukan dan keterbatasan alat. Namun, pada era modern, kerumitan kembali meningkat, ditandai oleh penguasaan teknik gradasi yang lebih presisi, eksplorasi warna yang lebih variatif, dan ornamentasi yang lebih rumit, sehingga menghasilkan karya yang kaya secara visual dan artistik.

Aspek intensitas juga mengalami transformasi seiring waktu. Pada wayang kulit, intensitas muncul dari kekuatan simbolik dan spiritual setiap elemen visual, yang memperdalam pengalaman estetis dan emosional penonton. Intensitas pada wayang golek klasik bergeser ke arah ekspresi karakter yang sederhana dan jelas, cukup kuat untuk mendukung jalannya pertunjukan tanpa menekankan makna filosofis yang kompleks. Sementara itu, wayang golek modern menekankan intensitas visual melalui kombinasi warna, gradasi, dan detail dekoratif, menciptakan efek dramatis dan memikat penonton, yang menunjukkan pergeseran dari pengalaman simbolik-spiritual ke pengalaman estetis-artistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknik sungging tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menjadi cerminan dinamika kultural, teknologis, dan artistik yang terus berkembang dalam tradisi wayang golek Sunda. Pergeseran ini merefleksikan kemampuan adaptasi pengrajin terhadap perubahan material, alat, dan preferensi estetika masyarakat, sambil tetap menjaga identitas visual dan karakter tokoh. Dengan demikian, pelestarian teknik sungging harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui pelatihan teknis, tetapi juga melalui pemahaman nilai filosofis, simbolis, dan historis yang melekat dalam setiap unsur visual. Upaya ini penting untuk menjembatani kesinambungan antara tradisi dan inovasi, sehingga wayang golek Sunda tetap relevan, memiliki nilai edukatif, sekaligus mampu berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan estetika kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2020). Dinamika budaya dan sosial dalam peradaban masyarakat Sunda dilihat dari perspektif sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 1–12. doi:10.25157/ja.v7i1.3380
- Falah, A. M., & Nurjanah, S. (2023). Nilai Pendidikan seni pada pertunjukan wayang golek Giri Harja Kabupaten Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 166–174. Doi:10.26742/atrat.v11i2.2850
- Irfansyah, & Piliang, Y. A. (2013). Perbandingan kode visual pertunjukan Golek Sunda tradisional dan pertunjukan Golek Sunda dalam media TV. *Panggung*, 23(2), 109–209.
- Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Patriansah, M., & Prasetya, D. (2021). Estetika Monroe Bardsley, sebuah pendekatan analisis interpretasi terhadap lukisan Yunis Muler. *Imajinasi*, 15(2).
- Rahayu, P., & Marwati, S. (2023). Wayang Beber Pacitan sebagai sumber ide desain motif hias pada busana muslim Wanita casual. *Jurnal Suluh: Jurnal Seni dan Desain*, 3(1), 1–10.
- Sauky, M. A., & Bukhori, B. (2021). Makna sosial dalam nilai-nilai budaya Sunda pada lakon wayang golek Ki Dalang Wisnu Sunarya. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 155–167. Doi:10.15575/jt.v4i2.12722
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Keterampilan sosial pengrajin tatah sungging cilik Kepuhsari. In *Prosiding ICECRS* (pp. 83–88). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Doi:10.21070/picecrs.v2i1.2405
- Utami, S. (2022). Cerminan pandangan kehidupan dalam leksikon khas tatah-sungging wayang kulit di Dusun Gendeg. *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 85–92. doi:10.22146/db.v5i2.5725
- Wadi, A., Nalan, A. S., & Afryanto, S. (2023). Lakon Carangan Nurkala Kalidasa karya R.H. Tjetjep Supriadi. *Buana Ilmu*, 7(1), 56–64.
- Yunianto, I. K., & Priliuno, S. (2023). Implementasi model SCAMPER sebagai strategi asimilasi perwajahan typeface “Antawacana” bercitra wayang golek Sunda. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(2), 207–218. doi:10.33153/brikolase.v15i2.5306

Lampiran

